



## PENDIDIKAN KETAQWAAN DALAM AL-QUR'AN

**Radhiatul Hasnah M**

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*  
Alamat e-mail: [radhiatul\\_hasnah@yahoo.co.id](mailto:radhiatul_hasnah@yahoo.co.id)

---

DOI: 10.15548/mrb.v4i1.2473

Received: 10 Desember 2020

Revised: 5 Januari 2021

Approved: 1 April 2021

---

**Abstrak:** Taqwa merupakan pokok ajaran Islam yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah. Orang yang paling mulia dalam pandangan Allah ialah yang paling bertaqwa. Taqwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *murāqabatullāh*, merasa takut terhadap murka adzab Allah, dan selalu berharap limpahan karunia dan maghfirah-Nya. Taqwa diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan Khaliknya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Aktualisasi ketakwaan yang berhubungan dengan Allah ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya kesadaran akan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab antara guru dan peserta didik dalam aktivitasnya, dengan dilandasi oleh wawasan 'Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya lah kami kembali' (mempertanggungjawabkan amal kependidikan kami).

**Kata kunci:** Pendidikan, Taqwa, Al-Qur'an

**Abstract:** *Taqwa is the main principle of Islamic teaching which is the measure of human dignity before Allah. The most noble person in the sight of Allah is the most pious. Taqwa is born as a logical consequence of solid faith, faith that is always nurtured with murāqabatullāh, is afraid of the wrath of Allah's adzab, and always hopes for an abundance of His bounties and maghfirah. Taqwa is applied in the relationship between humans and God, namely the relationship between a creature and its Creator. The relationship between humans and God is a servile relationship characterized by obedience, obedience, and submission to Allah. The actualization of piety related to Allah in the process of education is the realization of an awareness of appreciation and practice of the values of trust and responsibility between teachers and students in their activities, based on the insight 'Indeed we belong to Allah, and only to Him alone. we are back' (to account for our educational charity.*

**Keywords:** Education, Taqwa, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya di jadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya (Baiti & Razzaq, 2017). Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia, yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan (Makmun, 2013; Mutafi, 2015; Tabrani, 2014). Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an juga mengintroduksi dirinya di banyak tempat, sesuai dengan Qs. al-Baqarah/2:185, al-Nisa:179, al-Maidah:15-16, dan Qs. al-Isra': 9, sebagai kitab hidayah (*hudan/petunjuk*) yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Fungsi ini sejalan dengan misi yang dibebankan kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang bertugas memelihara dan memakmurkan bumi dan isinya. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmu pendidikan, tetapi tidak terlalu sulit untuk mendapatkan beberapa prinsip dasar pendidikan dalam ajarannya. Dalam wujud nyata Rasulullah telah menerapkannya dan berhasil membina dan membentuk manusia yang tangguh dan berkepribadian tinggi. Untuk itulah memang Rasulullah diutus. QS Al-Jumu'ah: 2 menjelaskan tugas utama Rasulullah yaitu, 1). menyampaikan/ membacakan petunjuk-petunjuk Alquran (*yatlu `alayhim Āyatihī*); 2). menyucikan (hati) (*yuzakkihīm*), 3). mengajarkan manusia (*yu`alimuhul kitab wal hikmah*) (Handoko, 2019). Ketiga tugas tersebut dapat diidentikkan dengan

pendidikan dan pengajaran. Menyucikan identik dengan mendidik, sedang mengajarkan dan menyampaikan materi yang berupa petunjuk Alquran tidak lain adalah membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika (Muchammad, 2014). Karena itu dalam salah satu ungkapan yang sangat populer, Rasulullah tidak segan-segan menyatakan dirinya diutus sebagai "guru" (*bu`itstu mu`alliman*).

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan (Fatah, n.d.).

Pengutusan Rasul dengan mengemban tiga fungsi di atas didahului dengan ungkapan *ba`atsa fil ummiyyin rusulan minhum*, yang berarti rasul yang diutus itu berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini kita dapat berkata, sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Dari sini menjadi penting bagi umat Islam untuk selalu menggali konsep pendidikan dalam Al-Qur'an (Djunaid, 2014; Nata, 2016). Salah satu yang hal selalu dikaji adalah tema takwa, takwa merupakan pokok ajaran Islam yang menjadi tolok ukur kemuliaan manusia

dihadapan Allah, orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, sesuai dengan Qs. al-Hujurat:13. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji tentang pendidikan ketakwaan menurut al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Danandjaja, 2014; Sawarjuwono & Kadir, 2003; Zed, 2004). Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Metode yang penulis gunakan yaitu kajian dengan menelaah dan menelusuri literatur yang berkenaan dengan masalah yang di teliti baik berupa buku-buku, artikel-artikel, *website* dan tulisan lain yang mengandung informasi dan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode analitis-deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai konsep pendidikan ketakwaan dalam al-Qur'an dengan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* atau tematik. (Harahap, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari kitab-kitab tafsir dan buku pendidikan Islam, baru kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Takwa menurut bahasa adalah seperti yang diungkap oleh Ibn Manzur (w. 711 H), sebagai berikut: lafal taqwa berasal dari akar kata *waqaa-yaqi-wiqaaayah-taqwa: taqiyy: waqahullah* sama dengan *sanahu, hafizahu* yang berarti menjaganya; *ittaqa-yattaqi-ittiqat*: *muttaqi* artinya *hazarahu*, berhati-hati, waspada. *Al-Tuqaatu* sama dengan *al-taqiyyatu-al-taqwa*, yakni *al-ittiqat* yang berarti takut, waspada, menjaga diri. *Al-Taqiyyu* jamaknya *al-atqiyaa'u* yakni orang yang memelihara diri, menghindarkan diri dari siksa dan maksiat dengan melakukan amal shaleh. *Ittaqa-yattaqi* berarti menjadi orang yang bertakwa (Manzur, 1997) Takwa menurut istilah seperti yang diungkap oleh Muhammad Husein Haikal (w.1956) adalah: *ittiqaa'u azabillahi wa zalika bimtisaali awamirihi wajtinaabi nawaahihi*, artinya menjaga diri dari siksa Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya (Abd al-Baqi, 2008; Ma'arif, 2020).

Menurut Yusuf, taqwa ialah *ittaqullaha ma istatha'tum* yang artinya: meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan menurut kadar kemampuan (Yusuf, 2011). Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1945 M) menjelaskan bahwa taqwa adalah menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya, menjadi batas yang menjauhkan manusia dari siksanya. Orang yang bertakwa adalah orang yang bersih jiwanya sehingga ia dapat mencapai petunjuk Allah, siap sedia mengikuti kebenaran dan beramal demi keridhaan Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan berfikirnya (Al-Maraghi, 1993).

Menurut Hamka (w. 1981) dalam tafsir al-Azhar, takwa adalah memelihara

hubungan baik dengan Tuhan, bukan saja karena takut tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai hamba, memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan. Memelihara segala perintahNya supaya dapat dijalankan dan memelihara kaki jangan sampai terperosok ke tempat berlumpur atau berduri. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Takut hanyalah sebagian kecil dari takwa, dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan berani. Takwa adalah pelaksanaan iman dan amal saleh (Hamka, 1982). Sedangkan menurut Quraish Shihab, takwa adalah menghindari orang yang bertakwa adalah orang yang menghindari. Dalam ayat 2 Qs. al-Baqarah, disana terkandung tiga tingkat penghindaran. *Pertama* menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. *Kedua*, berusaha melaksanakan perintah Allah sepuas kemampuan dan kekuatan dan menghindari laranganNya. *Ketiga*, menghindari dari segala aktifitas yang menjauhkan fikiran dari Allah. Takwa bukan satu tingkat dari ketaatan kepada Allah melainkan penamaan bagi setiap aktivitas orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh (Shihab, 2002).

Dari beberapa ayat di atas dapat difahami bahwa takwa adalah: takut, waspada dan menjaga diri dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Takut artinya takut untuk tidak mengerjakan perintahnya dan meninggalkan larangannya, waspada dan menjaga diri dari apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarangnya. Dengan mengambil pengertian "takut", maka taqwa berarti "takut kepada Allah". Karena ketakutan ini, maka ia harus mematuhi segala "perintah Allah" dan "menjauhi segala larangan-Nya". Pengertian ini terungkap

pada salah satu ayat yang sangat populer dalam QS. Ali Imran/3:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran:102)

### Ayat-Ayat yang Menjelaskan tentang Ketaqwaan

Ajakan al-Qur'an pada taqwa menggunakan berbagai macam cara, dari perintah secara langsung, menjelaskan beberapa pengaruhnya, pujian terhadap orang yang bertaqwa, memaparkan kebaikan dan keutamaan mereka, peringatan terhadap orang yang meninggalkan dan berpaling kepada-Nya, sehingga jelas perbedaan orang yang bertaqwa dengan orang-orang yang berpaling yang berbuat kekejian, atau orang-orang yang baik dan bertaqwa dengan orang-orang yang berbuat dosa dan pelanggaran. Berikut diuraikan terkait ayat-ayat yang di dalamnya menjelaskan tentang ketaqwaan kepada Allah:

#### Perintah untuk Bertaqwa Kepada Allah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Hai nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Ahzab:1)

Ayat diatas dapat difahami bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk selalu bertakwa kepada Allah dan meningkatkan ketakwaannya dan janganlah mematuhi perintah orang-orang kafir, musyrik dan munafik yang akan memalingkan dari ketaatan kepada Allah. Ayat diatas secara tektual tertuju kepada nabi, namun hal

tersebut dapat difahami, bahwa perintah tersebut tertuju kepada Nabi sebenarnya ditujukan pula untuk umatnya, karena kalau puncak tertinggi masih juga diperintahkan dengan hal tersebut, tentu lebih-lebih lagi yang baru diperingkat bawah yakni umat Islam secara umum. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam asbabun nuzul ayat tersebut yaitu: ketika Nabi tiba di Madinah beliau sangat ingin kiranya orang Yahudi memeluk Islam. Sebagian mereka berpura-pura lalu memberikan saran-saran kepada nabi yang ternyata dapat merugikan, oleh sebab itu turunlah ayat diatas yaitu ayat 1-2.

Dalam riwayat lain menyatakan bahwa beberapa tokoh kaum musyrik Mekkah mendapat izin dari Nabi untuk berkunjung ke Madinah. Mereka mengusulkan agar jangan mencerca berhala-berhala mereka tetapi mengakui bahwa berhala itu dapat member syafaat. Usul mereka itu sangat mengganggu Nabi, sehinggalah Umar al-Khatab hendak membunuh mereka tetapi Nabi melarang atas dasar beliau telah mengizinkan mereka datang, dan akhirnya mereka kembali ke Mekkah, oleh sebab itu maka turunlah ayat 1-2 diatas (Syhabudin, 2018).

Selanjutnya menurut penafsiran pada ayat lain juga di ungkapkan yaitu pada surat Az-Zumar ayat 10 yaitu:

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا رَبَّكُمْ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Penafsiran dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad bahwa: Wahai Nabi Muhammad katakanlah: yakni sampaikan pesan Allah yang berfirman kepada mereka bahwa: hai hamba-hambaku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yakni pertahankan dan tingkatkan ketakwaan kamu. Laksanakan perintahnya sekuat kemampuan kamu dan jauhi laranganNya. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini- seperti kamu bila melaksanakan tuntunan Allah dan rasulnya bagi mereka kondisi yang penuh kebaikan amat besar yang akan mereka nikmati di dunia dan diakhirat kelak. Jangan berkata: kami tidak dapat melaksanakan tuntunan agama karena ditekan oleh kaum musyrikin, sebab sebenarnya adalah kamu dapat berhijrah ke tempat lain untuk menghindari tekanan itu dan bumi Allah yang terhampar didunia ini adalah luas. Memang hijrah meninggalkan kampung halaman dan sanak saudara adalah sesuatu yang berat dan memerlukan tekad serta kesabaran, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya hanya orang-orang yang sabar yakni yang mantap tekad dan kesabarannya-hanyalah mereka itulah yang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan yakni dianugerahkan pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung bahkan tidak terbatas, karena sesuatu yang tidak dapat terhitung berarti tidak terbatas.

Dari penafsiran diatas dapat difahami bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan pesan Allah untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan jalan berhijrah ketempat yang lain jika tidak dapat melaksanakan tuntunan agama karena mendapat tekanan dari orang-orang musyrik atau lainnya, karena

Bumi Allah itu luas, dan orang-orang yang sabarlah yang dapat melaksanakan perintah itu dan mendapatkan pahala tanpa perhitungan.

Dari kedua ayat yang telah penulis sampaikan diatas dapat difahami bahwa perintah takwa dari Allah keduanya selalu dihubungkan dengan sikap kaum kafir atau musyrik terhadap umat Islam. Pada ayat pertama Allah mengingatkan Muhammad: janganlah engkau mematuhi keinginan orang-orang kafir yang bermaksud mengalihkanmu dan kaum muslimin dari ketaatan kepada Allah, sedangkan pada ayat kedua sebenarnya adalah kamu dapat berhijrah ke tempat lain untuk menghindari tekanan itu dan bumi Allah yang terhampar didunia ini adalah luas, dan hanya orang yang sabarlah yang dapat melaksanakan perintah itu dan merekalah mendapatkan pahala tanpa perhitungan.

#### *Langkah Menuju Taqwa*

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapi wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya

*apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-baqarah:177)

Penafsiran ayat diatas adalah: Kebajikan atau ketaatan yang mengantarkan kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapi wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna tetapi kebajikan yang harus menfapatkan perhatian semua pihak adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat uaitu keimanan kepada Allah, percaya kepada malaikat sebagai makhluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas lagi amat taat dan tidak membangkang perintahNya, percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan yakni al-Qur’an, Injil, Taurat dan Zabur yang disampaikan memalui para malaikat dan diterima para Nabi, dan juga percaya kepada para nabi, setelah menyebutkan sisi keimanan ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan yang sempurna antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain yaitu member harta yang dicintainya secara tulus kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang yang meminta-minta dan juga member untuk tujuan memerdekakan hambasahaya, melaksanakan shalat secara benar, menunaikan zakat sesuai ketentuan, menepati janji bila berjanji, sabar dan tabah menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup dan penderitaan seperti penyakit dan cobaan dan dalam berperangan maka mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang yang bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan itu bukanlah menghadapkan muka ke Timur dan ke Barat akan tetapi kebaikan itu adalah mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab dan mengerjakan kebajikan diantaranya memberi harta yang disanyangi kepada kerabat anak yatim dan kepada fakir miskin dan *ibn sabil* dan orang yang meminta-minta dan orang yang memerdekakan budak dan mendirikan shalat, menunaikan zakat menepati janji jika berjanji dan sabar dalam sempit dan penderitaan dan dalam berperangan (Anwar & Nuryana, 2019). Hal ini sesuai dengan *asbabul* ayat yaitu Abu Qatadah ra berkata: Kaum Yahudi beranggapan bahwa kebaikan itu adalah beribadah menghadap ke Barat sedangkan sebaliknya kaum Nashrani meyakini menghadap ke Timur, lalu Allah menurunkan ayat ini (Wahidi, 1989).

#### *Menegakkan Shalat*

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Penafsiran ayat diatas adalah: Sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka, kami tidak meminta rezeki darimu, sebagaimana tuan meminta pajak dari budaknya. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka itu akan terputus dan habis, sedang apa yang ada di sisi Allah adalah kekal, tidak musnah (Al-Maraghi, 1993).

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa Allah menyuruh kepada Nabi untuk menyuruh keluarga melaksanakan shalat dan bersabar atasnya dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

#### *Memohon Ampun Atas Segala Dosa*

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَاطِطِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا  
اللَّهَ فَأَسْتَغْفَرُوا لِنُدُوبِهِمْ وَمَن يَعْفُرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ  
يُصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS Ali Imran: 133-135)

Kalimat-kalimat ini menggambarkan pelaksanaan ketaatan dalam lukisan yang mengesankan perasaan dan bergerak aktif, dilukiskannya gerakan cepat untuk mendapatkan tujuan atau suatu hasil. Bersegeralah kamu karena disana ada ampunan dan surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. kemudian dijelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa yaitu orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, merka konsisten melakukan infak, berjalan diatas manhaj tidak berubah

sikapnya ketika dalam keadaan lapang dan tidak pula berupa ketika dalam kesempitan. Kelapangan tidak menjadikan mereka sombong lantas lupa daratan dan kesempitan tidak menjadikan mereka berkeluh kesah lantas lupa kewajiban. Mereka selalu menyadari kewajiban dalam segala keadaan, terbebas dari sikap kikir dan tama' merasa nenantiasa diawasi oleh Allah dan selalu bertakwa kepadaNya. Marah adalah salah satu dorongan yang menjadi kelengkapan penciptaan manusia dan salah satu kebutuhannya. Manusia tidak dapat menundukkan kemarahan ini kecuali dengan perasaan yang halus dan lembut yang bersumber dari pancaran takwa, dan dengan kekuatan ruhiah yang bersumber dari pandangannya kepada ufuk yang lebih luas daripada ufuk dirinya dan cakrawala kebutuhannya. Kemarahan dan kemurkaan itu lebih bersih dan suci daripada dendam dalam hati, oleh karena itu nash ini berlanjut dengan menjelaskan untuk mengakhiri kemarahan dan kebencian dalam jiwa dengan cara memaafkan berlapang dada dan toleransi. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, yaitu orang yang menginfakkan hartanya di waktu lapang dan sempit, orang-orang yang memberikan maaf dan lapang dada serta menahan amarah adalah orang-orang yang bertakwa (Qutb & Yacob, 1984).

### Ciri-Ciri Orang yang Bertaqwa

#### Memperoleh Petunjuk Allah

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Penafsiran ayat: Itulah al-Qur'an yang tidak ada keraguan didalamnya petunjuk bagi orang yang bertakwa, kata

*huda* yang menunjuk kepada kitab suci mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga tidak sekedar berfungsi memberi petunjuk tetapi adalah perwujudan dari petunjuk itu. Takwa dalam ayat ini berarti menghindar, maksudnya adalah orang yang bertakwa adalah orang yang menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepadaNya, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki, selanjutnya menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan fikiran dari Allah.

#### Taat dan Tekun Beribadah Kepada Allah

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ  
بِالْأَسْحَارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.” (QS. Ali Imran: 17)

Penafsiran: Pada ayat mereka, sebelumnya ini menguraikan apa yang disiapkan Allah bagi orang yang bertakwa. Dan Pada ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat mereka yaitu orang yang sabar dalam menjalankan kewajiban, orang yang benar yakni ucapan mereka sesuai dengan isi hati mereka dan merekapun berusaha mengetahui kebenaran dan mengamalkannya dan orang yang taat tulus ikhlas, melakukan segala kegiatan sevara berkesinambungan demi meraih ridha Allah, dan bernafkah di jalan Allah melalui apa yang mereka miliki baik dalam lapang maupun sempit, dan mereka beristighfar yakni memohon pengampunan dan perlindungan pada saat hening tanpa disadari oleh manusia serta waktu Allah turun menawarkan rahmatNya yaitu di waktu sahur.



Dari ayat diatas dapat difahami bahwa diantara ciri orang yang bertakwa adalah bersabar, benar, taat, bernaikah dan beristighfar di waktu sahur.

### **Buah dari Ketaqwaan**

*Taqwa Menyebabkan Mudah dalam Menghadapi Permasalahan*

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَظَّعُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِمَّن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَاللَّيْلِي بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْمَجِيبِ مَن نَّسَأَلْكُمْ إِن أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَاللَّيْلِي لَمْ يَحْضُرْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِّنْ أَمْرٍ يُسْرًا

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan

*perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang - siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Thalaq: 2-4)*

Penafsiran ayat; barangsiapa yang takut kepada Allah sehingga ia tidak akan mentalaq istrinya di waktu haid sehingga masa iddahnya tidak panjang, dan tidak pula menyulitkan istri yang ber-‘iddah sehingga tidak mengeluarkannya dari tempat tinggalnya serta memelihara persaksian ketika rujuk, maka Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dari kesulitan yang mungkin terjadi dan melapangkan dari kesempitan yang menyimpannya, serta memberinya rezeki dengan cara yang tidak terlintas dalam pikirannya dan tidak pula disangka-sangka. Dan perempuan yang tidak haid lagi karena usia tua, jika kalian bimbang dan tidak tahu bagaimana iddah mereka maka inilah hukum bagi mereka dan iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu pula perempuan yang tidak haid atau belum mengalami mentruasi karena masih kecil, maka iddah mereka itu ialah tiga bulan, dan perempuan yang hamil iddahnya habis karena melahirkan anak baik karena diceraikan suaminya atau karena suaminya mati, maka barangsiapa takut kepada Allah dalam ucapan dan perbuatan serta menjauhi apa yang diharamkannya maka dimudahkan segala urusannya dan memberi taufik kepada segala kebaikan. Ayat berikutnya: itulah hukum Allah yang syariat Islam yang diturunkan kepada kalian wahai kaum muslimin agar kalian menunaikannya dan barang siapa yang takut kepada Allah maka dia menghapus dosa-dosanya dan melipatgandakan

pahalanya. Al-Shawi mengatakan: Allah mengulangi takwa sebab Allah tahu bahwa kaum wanita kurang pandai dan kurang agamanya, karena itu yang sabar terhadap kaum wanita adalah orang yang bertakwa (Ash-Shabuni, 2011).

Dalam beberapa ayat diatas ada dua buah dari ketakwaan tersebut yaitu jalan keluar yang baik atau keluar dari kesulitan, rezeki yang tidak disangka-sangka dan kemudahan dalam setiap permasalahan sebagaimana yang dijelaskan pada ujung ayat 2 sampai ayat 4. Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa takwa merupakan pokok dari segala urusan di sisi Allah dan dengan takwa itu diperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Juga isyarat bahwa talaq termasuk urusan yang menuntut keutamaan takwa, karena talaq adalah barang halal yang apaling dibenci Allah, sebab talaq mengandung pelepasan istri dan pemutusan kemesraannya dengan suaminya, dan keberhati-hatian dalam iddah memelihara keturunan yang merupakan tujuan agama yang paling besar. Oleh karena itu maka Allah menyangatkan dalam perhitungan iddah sehingga tidak keliru dan menyebabkan kekacauan.

#### *Mendapat Kemenangan dan Keberuntungan*

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَائِزُونَ

Artinya: “Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur: 52)

Penafsiran ayat: Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasulnya artinya barangsiapa yang taat pada

perintah Allah dan taat kepada perintah Nabi dalam setiap setiap ucapan dan perbuatan dan takut kepada Allah karena perbuatan dosa yang telah dilakukan, menunaikan perintaahnya dan menjauhi laranganNya maka merka adalah orang-orang yang beruntung dan selamat dari siksa Allah dan meraih ridhaNya.

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang taat kepada Allah dan Rasulnya dan menjalankan ketakwaan kepada Nya.

#### *Memperoleh Keberuntungan*

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

Artinya; “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan.*” (QS. An-Naba’: 31)

Penafsiran: Dalam beberapa ayat yang lalu dijelaskan pemandangan orang-orang yang melampaui batas di dalam air yang mendidih, dibebankanlah pemandangan sebaliknya. Yakni pemandangan orang-orang yang bertakwa yakni pada ayat 31-36. Apabila jahannam itu menjadi pengintai dan tempat kembali bagi orang yang melampaui batas yang mereka tidak dapat lepas dan melintas darinya maka orang-orang yang bertakwa akan berkesudahan di tempat keberuntungan dan keselamatan yang berupa “kebun-kebun dan buah anggur” disebutkan buah anggur secara khusus dan tertentu disini adalah karena anggur itu yang populer dikalangan orang-orang yang mendengar firman ini, juga gadis-gadis remaja dan sebaya” umur dan kecantikannya, dan gelas-gelas yang penuh berisi minuman. Ini adalah kenikmatan yang lahirnya bersifat indrawi, untuk mendekatkannya kepada apa yang dibayangkan oleh manusia. Adapun hakikat rasa dan kenikmatan belum pernah dirasakan penduduk dunia karena mereka

terikat dengan batas-batas dan gambaran-gambaran duniawi. Disamping kenikmatan lahiriah yang demikian mereka juga mengalami keadaan yang dirasakan oleh hati dan perasaan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dari Ayat-Ayat Taqwa**

Aktualisasi nilai-nilai takwa dalam pendidikan Islam mencakup seluruh jalur dan aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan hidup, sebagaimana dalam penjelasan berikutnya:

#### *Memelihara hubungan dengan Allah*

Takwa diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu hubungan penghambaan yang ditandai dengan keta'atan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketakwaan kepada Allah dapat dilakukan dengan cara: dengan cara beriman kepada Allah, beribadah kepadaNya, mensyukuri nikmatNya, bersabar menerima cobaanNya, memohon ampun kepadaNya (Ali Daud, 2004).

Aktualisasi ketakwaan yang berhubungan dengan Allah dalam proses pendidikan adalah terwujudnya kesadaran akan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggungjawab antara guru dan peserta didik dalam aktivitasnya dengan dilandasi oleh wawasan "sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepadaNya kami akan kembali" (mempertanggungjawabkan amal kependidikan kami) (Arifin, 2001).

#### *Memelihara hubungan dengan Sesama manusia*

Memelihara hubungan dengan sesama manusia antara lain dengan cara

tolong menolong, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan, menyebar kasih sayang dan amar ma'ruf nahi munkar. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara sesuai dengan nilai dan norma agama.

Takwa yang berhubungan dengan sesama manusia ini harus selalu dikembangkan pada peserta didik agar menjadi manusia yang tumbuh secara sosial dan menjadi hamba yang saleh yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.

#### *Memelihara hubungan dengan diri sendiri*

Memelihara hubungan dengan diri sendiri antara lain dengan cara senantiasa berlaku adil, pemaaf, ikhlas, berani, amanah, kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Kaitannya dengan pendidikan, peserta didik harus diberi pengertian tentang nilai-nilai takwa tersebut, agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menghayati dan mengamalkannya.

Menurut Daradjat (2013): untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik, perlu dilakukan beberapa cara: menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, meningkatkan pengetahuan tentang akhlak, meningkatkan pendidikan keimanan, latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan, dan pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik (Daradjat, 1994).

#### *Memelihara hubungan dengan lingkungan hidup,*

Memelihara hubungan dengan lingkungan hidup antara lain dengan cara menjaga dan memelihara alam, mencegah kerusakan alam, memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta. Takwa dalam hubungannya dengan lingkungan hidup berkaitan pula dengan mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, memelihara keseimbangan dan pelestarian. Pendek kata takwa dalam hubungan dengan lingkungan hidup diungkapkan dalam bentuk kepedulian, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.

Berkenaan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, maka pada dasarnya taqwa merupakan hakekat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya dalam membangun peradaban manusia. Di sini, taqwa mendorong manusia untuk memperoleh ilmu sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik dan harmonis sesuai dengan kapasitas serta keahliannya, oleh karena itu, nilai-nilai taqwa bukan saja sejalan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, tetapi sekaligus juga taqwa harus menjadi paradigma pendidikan. Paradigma ini adalah menyangkut dasar filosofi, arah, proses, dan tujuan pendidikan. Sejalan dengan paradigma taqwa itu, maka tujuan ideal pendidikan Islam adalah manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keunggulan jasmani, akal, dan kalbu. Keempat aspek potensi manusia ini tiada lain adalah manusia taqwa, yang secara serasi dan seimbang mesti dikembangkan melalui pendidikan. Paradigma taqwa yang dikembangkan Pendidikan Islam, secara konseptual

prinsip-prinsipnya dapat dikemukakan di bawah ini: Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Takwa mengandung pengertian yang sangat luas dan sangat dalam. Bukan sekedar melakukan yang perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Karena takwa adalah rasa takut yang mendalam kepada Allah dan hari akhirat, yang berasal dari pemahaman terhadap al-Quran dan sunnah, yang diamalkan dalam bentuk pengagungan Allah dan ketaatan yang terus menerus, baik perintah maupun larangan, untuk memperoleh keridhaan dan balasan-Nya dan terjauh dari murka dan azab-Nya.

Takwa sangat perlu diraih dalam hidup karena urgensitasnya yang sangat vital, diantaranya sebagai syarat diterimanya amalan, jalan masuk surga dan sebaik-baik bekal yang dibawa menuju kehidupan akhirat. Selain itu takwa adalah tujuan dari ibadah dan spritualitas Islam. Bila takwa belum tercapai, maka perlu mengoreksi dan meningkatkan kualitas keduanya.

Ayat-ayat yang berbicara tentang takwa berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: perintah untuk bertakwa, jalan menuju takwa, ciri-ciri orang yang bertakwa dan balasan bagi orang yang bertakwa di dunia maupun diakhirat.

Aktualisasi nilai-nilai takwa dalam pendidikan Islam mencakup seluruh jalur dan aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah dengan sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan hidup.

Menjaga hubungan dengan Allah adalah dengan cara: beriman kepada Allah, beribadah kepadaNya, mensyukuri nikmatNya, bersabar menerima cobaanNya, memohon ampun kepadaNya. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia adalah dengan cara: tolong menolong, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan, menyebar kasih sayang dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menjaga hubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara: senantiasa berlaku adil, pemaaf, ikhlas, berani, amanah, Kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Menjaga hubungan baik dengan lingkungan adalah dengan cara: Takwa dalam hubungannya dengan lingkungan hidup berkaitan dengan mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, memelihara keseimbangan dan pelestarian. Berkenaan dengan hakekat dan tujuan pendidikan yaitu tujuan ideal pendidikan Islam adalah manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keunggulan jasmani, akal, dan kalbu. Keempat aspek potensi manusia tersebut tiada lain adalah manusia taqwa, yang secara serasi dan seimbang harus dikembangkan melalui pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Baqi, M. F. (2008). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'ân al-Karîm. Dâr Al-Hadîts, Kairo*.
- Ali Daud, M. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*, jilid 15. *Semarang: Toha Putra*.
- Anwar, C., & Nuryana, A. (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 144–157.
- Arifin, S. (2001). *Paradigma pendidikan berbasis pluralisme dan demokrasi: Rekonstruksi dan aktualisasi tradisi ikhtilaf dalam Islam*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ash-Shabuni, M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2017). Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163–180.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*.
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 139–150.
- Fatah, A. (n.d.). *Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah*.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. Ahadi Kurniawan.
- Handoko, A. W. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)* [PhD Thesis]. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–74.
- Ma'arif, A. S. (2020). Mu'jam Aroby Kitab Al Arobiyah Baina Yadaik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(1), 53–64.
- Makmun, M. (2013). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2).
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Qutb, S., & Yacob, Y. Z. H. (1984). *Tafsir Fizilalil Quran*. Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.
- Syhabudin, A. (2018). Keterkaitan Antara Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Orang Yang Bertaqwa Dengan Ilmu Fiqh. *Al-Akhbar*, 6(1).
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab* (Vol. 15). Dar Ihya Turath Arabiy.
- Muchammad, A. (2014). Aspek Pedagogis dalam Dakwah Rasulullah SAW: Studi Analitis Atas QS Al-Jumu'ah 62: 2. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 22–27.
- Mutafi, A. (2015). Hakikat Pendidikan Islam Upaya Mencapai Makrifatulloh (Tinjauan Dari Ayat-Ayat Al-Quran). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 48–61.
- Tabrani, Z. A. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. *Serambi Tarbawi*, 2(1).
- Wahidi, A. al. (1989). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Maktabah al-Tsaqafah.
- Yusuf, N. (2011). Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan. *Sosial Budaya*, 8(1), 64–85.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.